

GAYA KEPENGARANGAN TERE LIYE DALAM NOVEL 'MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH' TINJAUAN RETORIKA-STILISTIKA

Oleh: Lamsike Pateda

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Penggunaan gaya bahasa yang diulas dalam retorika dan stilistia semakin menambah khasanah kajian bidang bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan penulis melalui karya-karyanya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Tere Liye dalam novel "Moga Bunda Disayang Allah", sehingga menjadikan novelnya sebagai novel yang terbaik. Kajian pada gaya pengamatan difokuskan pada tiga bagian yaitu (1) pilihan kata. Pada pilihan kata dibagi lagi atas: (a) kata konkret, (b) kata khusus, (c) kata abstrak dan (d) kata umum. (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis. Pola kalimat terdiri atas unsur-unsur kalimat, sedangkan bentuk sintaksis terdapat bentuk pengulangan (Paralelisme), bentuk pembalikan, dan bentuk penghilangan. (3) bentuk semantik, pengkajiannya lebih pada majas dan macam-macamnya. Hampir semua jenis majas digunakan oleh pengarang dalam novel ini. Penggunaan majas tersebut telah memperkuat makna pesan yang disampaikan pengarang. Hal ini terbukti dengan masuknya novel "Moga Bunda Disayang Allah" sebagai novel best seller.

Kata kunci: gaya, retorika, stilistika

Abstract

The use of the language style reviewed in rhetoric and stylistic adds to growing language field. This suggests that the language used to express the thoughts and ideas of the author through his works. It is as done by Tere Liye in his novel "Moga Bunda Disayang Allah", making the novel as his best novel ever made. Study on the style of observation focused on three parts namely (1) the words choice, this is divided into: (a) concrete word, (b) specific words, (c) abstract word, and (d) common word. (2) sentence patterns and forms of syntax. Sentence patterns composed of elements of sentence syntactic form, whereas there is a form of repetition (Parallelism), form reversal, and the form of omission. (3) the form of semantics, was more on the Majas and types. Almost all types of Majas is used by the author in the novel. The use of the Majas has reinforced the meaning of the message author. This is evident with the introduction of the novel "Moga Bunda Disayang Allah" as a novel best seller.

Keywords: style, rhetoric, stilistica

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karangan imajinatif yang mengandung nilai-nilai estetis. Karya sastra diciptakan agar dapat dinikmati oleh pembaca. Maka seorang pengarang menciptakan suatu karya tidak melepaskan diri dari aspek-aspek kebahasaan dan juga unsur-unsur keindahan yang ada dalam karya sastra. Karya sastra diciptakan berdasarkan pemikiran, pengalaman, ide dan perasaan pengarang. Karya sastra yang dihasilkan memiliki keindahan atau unsur estetis.

Kata sastra di Indonesia merujuk pada bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk, atau buku instruksi, atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga digunakan kata susastra dalam beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah, sebab awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah (Emzir dan Rohman, 2015:5).

Dalam karya sastra ada unsur-unsur keindahan, unsur-unsur keindahan tersebut terdapat pada gaya bahasa si pengarang dalam menciptakan karyanya. Gaya bahasa inilah yang dikenal dengan istilah *stilistika*. Stilistika (*Stylistics*) merujuk kepada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud kajian kebahasaan. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya, menentukan seberapa jauh dan dalam bahasa yang digunakan memperlihatkan penyimpangan, serta bagaimana penyair mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiantoro, 2007: 279).

Terkait dengan stilistika, di dalam sastra dibahas pula tentang retorika yang tetap mengacu pada keindahan karya sastra. Dikatakan demikian karena masuknya unsur retorika di dalam sastra semakin memperkuat makna yang dikandung suatu karya sastra. Bahkan dari berbagai cabang ilmu yang mengkaji kegiatan bertutur dan berbahasa, ada beberapa diantaranya yang dekat sekali gejalanya dengan retorika

seperti; logika, tatabahasa dan sastra. Wilayah kajian retorika seringkali dikaburkan dengan masalah-masalah logika, tatabahasa dan sastra. Batas-batas ketiga ilmu tersebut seringkali bersinggungan dengan kajian retorika, bahkan bisa pada unsur yang sama.

Misalnya dalam retorika, juga menempatkan *analogi* (logika), struktur dan makna kalimat (tatabahasa) dan diksi (sastra) sebagai unsur karakteristik retorika. Keterkaitan semacam ini sebagaimana dikatakan oleh Roland Barthes bahwa “*rhetoric must always be read in its structural interplay with its neighbors, grammar, logic, poetics and philology*”. Kajian bahasan retorika kaitannya dengan sastra, oleh Luxemburg menggunakan istilah stilistika, yakni melingkupi unsur-unsur gaya bahasa dalam karya sastra. Lebih lanjut Luxemburg mengemukakan bahwa pengamatan gaya dibagi dalam tiga bidang yaitu: (1) pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk semantik (Luxemburg, 1984: 167).

Berdasarkan pengelompokan gaya yang akan digunakan oleh pengarang di dalam meramu karyanya, maka akan memberikan nuansa atau ciri khas yang berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan pengarang terhadap ketiga hal tersebut. Adanya pemahaman yang berbeda-beda pada setiap pengarang, menghasilkan karya yang berbeda pula dari aspek pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, serta bentuk semantik.

Berdasarkan paparan di atas, maka pada bagian ini akan dikaji novel sebagai bagian dari genre sastra. Hal yang akan dikaji adalah penggunaan pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, serta bentuk semantik dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” karya Tere Liye. Melalui kajian ini akan diidentifikasi ketiga gaya kepenulisan, sehingga akan memberikan gambaran gaya kepengarangan Tere Liye di dalam novel tersebut. Dengan demikian, kajian ini dalam bentuk mini research berjudul “Gaya Kepengarangan Tere Liye dalam ‘Novel Moga Bunda Disayang Allah’ tinjauan Retorika-Stilistika”.

Permasalahan

Kajian ini dipaparkan berdasarkan penggunaan pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, serta bentuk semantik. Untuk itu, permasalahan yang akan dikaji adalah (1) Bagaimana pilihan kata dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” karya Tere Liye? (2) Bagaimana pola kalimat dan bentuk sintaksis dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” karya Tere Liye? (3) Bagaimana bentuk semantik dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” karya Tere Liye?

B. KAJIAN TEORI

Retorika dan stilistika sama-sama berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, sehingga karya yang dihasilkan memiliki unsur-unsur keindahan. Walaupun memiliki fokus yang sama, dalam pembahasan ini tetap akan dipisahkan dengan maksud agar diperoleh pemahaman yang komprehensif.

Retorika

Seringkali pengertian retorika tidak bisa dilepaskan dari pengertian persuasi atau bujukan dan seringkali dianggap sama dengan gaya bahasa. Oleh sebab itu dalam kajian ini diperlukan pemaparan pengertian dasar retorika, terutama dalam kaitannya dengan ilmu sastra. Dalam ilmu sastra, sejak dulu pemakaian bahasa yang istimewa sangat ditonjolkan. Hal ini dapat terlihat dari apa yang dikatakan oleh Teeuw bahwa sastra menggunakan bahasa yang khas, spesial dan istimewa yang dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan menyimpang dari bahasa normal (Teeuw, 2013:56). Sejalan dengan pendapat tersebut, Burhan juga menyatakan bahwa retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis (Nurgiantoro, 2007:295). Dengan demikian dapat dipahami bahwa retorika merupakan penggunaan bahasa yang dianggap istimewa dan memiliki unsur estetis dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Perbedaan-perbedaan dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut merupakan ciri khas kesistimewaan karya sastra itu sendiri.

Retorika kaitannya dengan sastra Corbett (2004:142) menggunakan istilah *Figures of speech* 'kiasan'. Kiasan merupakan rahmat bahasa sebagai "balutan pemikiran". Dikatakan perhiasan karena sesungguhnya kiasan "menghiasi" prosa dan memberikan "gaya" dalam arti modiste. Hal ini menandakan bahwa di dalam retorika digunakan kata atau kelompok kata untuk melukiskan sesuatu yang disebut metafora. Metafora, menurut Aristoteles, tidak hanya memberikan "pesona dan perbedaan" untuk ekspresi kita; tapi bahkan lebih dari itu, metafora adalah cara lain untuk memberikan "kejelasan" dan "keaktifan" ekspresi pikiran kita.

Sementara itu, Burhan mengatakan bahwa retorika berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut dengan masalah pemilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penutur. Sejalan dengan hal tersebut Lanham mengatakan bahwa permainan retorika merupakan salah satu pola "*tacit bargaining*", pola yang secara tersirat menyarankan suatu hasil tertentu (Lanham, 2004:177). Penggunaan unsur kekhasan tersebut sebenarnya sangat ditentukan oleh kemampuan imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam menyasiasi gagasan dan bahasa yang akan menentukan keefektifan wacana yang dihasilkan.

Senada dengan pandangan Abrams, Corbett melalui tulisannya *Classical Rhetoric* menggunakan istilah *figures of speech* 'kiasan'. Kiasan digunakan sebagai istilah umum untuk setiap penyimpangan berseni dari modus berbicara atau menulis. Kiasan tersebut dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni: skema dan kiasan. Sebuah skema (Yunani: *schema*, bentuk) melibatkan penyimpangan dari pola biasa atau susunan kata-kata. Sebuah kiasan (Yunani: *tropein*, untuk mengubah) melibatkan penyimpangan dari makna biasa dan makna pokok kata.

Stilistika

Istilah "stilistika" diserap dari bahasa Inggris *stylistic* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti 'gaya'. Menurut Ratna bahwa stilistika sebagai bagian dari

ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan (Ratna, 2009:9). Lebih lanjut Teeuw (1988:61) mengemukakan bahwa stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya.

Kajian stilistika melingkupi unsur-unsur gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Luxemburg bahwa pengamatan gaya dibagi dalam tiga bidang yaitu: (1) pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk semantik.

1. *Pilihan Kata*

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata. Diksi atau pilihan kata mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Luxemburg berpendapat bahwa dalam menganalisis pilihan kata yang pertama dilakukan ialah pengamatan bahwa sebuah teks berisi kata-kata konkret dan khusus atau berisi kata-kata abstrak dan umum.

a. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkret menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembacamelebihi kata-kata yang lain.

b. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.

c. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

d. Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

2. *Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis*

Kalimat yaitu rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Pada kalimat sekurang-kurangnya harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila tidak memiliki subjek dan predikat maka bukan disebut kalimat tetapi disebut frasa. Selain itu ada unsur lainnya yaitu pelengkap (P) dan keterangan (K). Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Predikat juga merupakan unsur utama suatu kalimat di samping subjek. Predikat berfungsi menjelaskan subjek, sedangkan objek yaitu keterangan predikat yang memiliki hubungan erat dengan predikat. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam susunan kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat, dan objek. Pelengkap merupakan unsur kalimat yang dapat bersifat wajib ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat. Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat

Pola kalimat dan bentuk sintaksis merupakan salah satu bidang kajian yang sangat perlu mendapat perhatian. Kalimat lebih penting dan bermakna daripada

sekadar kata-kata walaupun kegunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan kata. Bentuk sintaksis atas bentuk pengulangan, pembalikan, dan penghilangan.

a. Bentuk pengulangan (Paralelisme)

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1981:126).

b. Bentuk pembalikan (Inversi)

Dalam bentuk pembalikan atau *inversi*, urutan kata yang normal dalam kalimat diubah.

c. Bentuk penghilangan

Penghilangan atau elips menampilkan adanya bagian tertentu di hilangkan, sehingga menjadi tidak lengkap.

3. *Bentuk Semantik*

Gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat dan secara umum disebut majas. Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas lazim. Majas dapat dibagi menjadi:

a. Majas Perbandingan

Majas Perbandingan ialah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca". Ditinjau dari cara pengambilan perbandingannya, Majas Perbandingan dibagi menjadi:

1) Asosiasi atau Perumpamaan

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama, seperti, dan laksana.

2) Metafora

Metafora adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

4) Alegori

Alegori adalah Menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Alegori: majas perbandingan yang bertautan satu dan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh.

5) Simbolik

Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

6) Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggunakan ciri atau lebel dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut. Pengungkapan tersebut berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut.

7) Sinekdok

Sinekdok adalah majas yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya.

8) Simile:

Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, " umpama", "ibarat", "bak", "bagai".

b. Majas Pertentangan

Majas Pertentangan adalah "Kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar". Macam-macam Majas Pertentangan dibedakan menjadi berikut.

1) Antitesis

Antitesis adalah majas yang mempergunakan pasangan kata yang berlawanan artinya.

2) Paradoks

Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada.

3) Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

4) Litotes

Litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara yang berlawanan dari kenyataannya dengan mengecilkan atau menguranginya. Tujuannya untuk merendahkan diri.

c. Majas Penegasan

Majas Perbandingan ialah kata-kata berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca".Majas penegasan terdiri atas tujuh bentuk berikut.

1) Repetisi

Repetisi adalah majas perulangan kata-kata sebagai penegasan.

2) Paralelisme

Paralelisme adalah majas perulangan yang biasanya ada di dalam puisi.

3) Tautologi

Tautologi adalah majas penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan. Kadang pengulangan itu menggunakan kata bersinonim.

4) Klimaks

Klimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dan makin lama makin meningkat. Antiklimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama menurun.

5) Retorik

Retorik adalah majas yang berupa kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban. Tujuannya memberikan penegasan, sindiran, atau menggugah.

d. Majas Sindiran

Majas sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca”. Majas sindiran dibagi menjadi:

1) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir.

2) Sinisme

Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung.

3) Sarkasme

Sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Memperhatikan beberapa pengelompokan gaya bahasa di atas, maka seorang pengarang dapat memilih gaya yang akan digunakan sehingga menjadikan karyanya penuh makna dan unsur keindahan. Penggunaan gaya bahasa di dalam karya sastra tidak terlepas adanya kaitan antara kata dengan objek. Wellek membagi gaya menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, ringkas atau bertele-tele, merendahkan atau melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau berbunga-bunga. Berdasarkan hubungan antarkata, gaya diklasifikasikan menjadi gaya tegang atau lepas, halus atau kasar, tak berwarna atau berwarna-warni. Berdasarkan kaitan kata dengan sistem total bahasa, gaya bisa dibagi

menjadi gaya lisan atau tulisan, klise atau unik; dan berdasarkan hubungan kata dengan pengarangnya, ada gaya objektif dan gaya subjektif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, dan pemikiran seseorang. Dalam hal ini mendeskripsikan penggunaan pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, serta bentuk semantik dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” karya Tere Liye.

Pendekatan yang digunakan yakni stilistika-retorika. Hal ini dilakukan mengingat aspek keindahan dalam karya sastra kaitannya dengan gaya bahasa dibahas melalui kedua pendekatan dimaksud. Melalui pendekatan stilistika-retorika dibahas gaya kepengarangan Tere Liye dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah”.

Berdasarkan data primer tersebut, selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui metode bacaan, yakni membaca novel sambil mengidentifikasi data terkait dengan penggunaan pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, serta bentuk semantik. Kemudian dilakukan analisis dan pembahasan berdasarkan data yang teridentifikasi dalam novel ini.

D. HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pilihan Kata

Penggunaan pilihan kata sangat menentukan mutu karya sastra. Demikian halnya dengan novel yang menjadi kajian ini. Umumnya terdapat empat jenis pilihan kata yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni kata konkret, kata abstrak, kata umum, dan kata khusus. Melalui penggunaan pilihan kata itu, pengarang dapat menyampaikan pesan secara baik kepada pembacanya. Berikut ini temuan penulis terkait dengan penggunaan pilihan kata pengarang.

a. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-yang dapat dilihat dan dirasakan. Pada bab “*Merah.Kuning.Hijau*”terdapat kata-kata

“*Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang susul menyusul menghantam perahu nelayan berkapasitas empat puluh orang*”. (Tere Liye, 2006:19). Kata-kata *Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang* menggambarkan akan turun hujan, terlihat keterkaitan kalimatnya bahwa tempat terjadinya berada di pantai. Kata *Langit kelam* menandakan langit terlihat gelap, *Petir menyambar* memperlihatkan kilatan, cahaya di atas langit. Ombak terlihat mulai menyambar ke darat, menggulung-gulung dengan indahny sehingga menghantam perahu yang di pakai oleh karang dan rombongan lainnya. Suasana saat itu sangat menegangkan, semuanya tampak takut dengan keadaan seperti itu.

“*Ibu-ibu gendut itu berusaha mengambil tempat air plastik yang mulai gemeteran dalam genggamannya pemuda tersebut*” (Tere Liye, 2006:21).*Tempat air plastik* merupakan suatu benda yang digunakan oleh ibu-ibu gendut untuk menuangkan air untuk diminum dan kemudian diserahkan kepada karang.

“*Lengang. Rumah besar super-mewah di lereng perbukitan itu legang*”.(Tere Liye, 2006:25). Rumah besar penuh dengan kemewahan yang terletak diperbukitan itu tampaknya *legang*. Kata *Legang* menandakan suasana sunyi, sepi, tidak banyak orang sehingga rumah yang besar

“*Karang , pemuda di atas ranjang tua itu mengernyit dalam tidurnya*”. (Tere Liye, 2006:30). Karang merebahkan tubuhnya *di atas ranjang tua* atau tempat tidur untuk istirahat karena telah lelah melakukan aktifitas.

“*Berputar-putar. Seekor kunang-kunang tersesat terbang berputar kebingungan. Kunang-kunang? Terbang di dalam kamarnya*.”(Tere Liye, 2006:31) *seekor kunang-kunang* merupakan binatang kecil sebesar lalat yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari terlihat berputar-putar mengelilingi kamar karang tetapi karang tidak begitu peduli dengan pemandangan yang indah itu.

b. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang digambarkan secara khusus. Kata khusus ini dapat dilihat pada bab "*Tiga tahun lalu*". Berikut penggalan-penggalan ceritanya:

"*Ada satu-dua pasangan kekasih yang berjalan-jalan di atas pasir lembut yang bak es krim saat diinjak*".(Tere Liye, 2006:51) Kata *pasangan* merupakan dua benda yang kembar atau yang saling melengkapi, belum diketahui kata *pasangan* merujuk pada pasangan seperti apa. setelah kata *pasangan* dilekati kata *kekasih* setelahnya maka kata-kata tersebut menjadi satu kalimat yaitu *pasangan kekasih* yang kita tahu bahwa pasangan kekasih adalah dua insan yang sedang memadu kasih dan sayang. Dua insan yang merasakan indahnya cinta.

"*Semalam ia pulang persis saat adzan shubuh berkumandang*".(Tere Liye, 2006:51) Karang yang semalaman bergadang tak menentu, mabuk-mabukkan sampai lupa untuk pulang, menyebabkan ia harus pulang saat adzan subuh dikumandangkan. *Adzan* itu bermacam-macam ada adzan dikumandangkan saat magrib, ada saat adzan isya, dan adzan dhuhur, tetpi pengarang lebih mengkhususkan pada adzan subuh yang menandakan pagi akan menyapa bumi tetapi karang belum sempat istirahat atau untuk tidur malam.

"*Mulutnya yang terbuka memamerkan gigi kecil. Di tangannya tergeggam sebuah boneka panda...*". (Tere liye, 2006:53). *Boneka panda* siapa yang tidak menyukai boneka, boneka dalam bentuk apapun. Lebih-lebih anak perempuan sangat suka dengan boneka. Karang yang mengerti dan menyadari bahwa melati tidak jauh berbeda dengan Qintan langsung memberikan boneka kesayangan Qintan pada melati dengan maksud melati akan menyadari bahwa tidak semua barang yang dipegang, disentuh harus dibuang begitu saja.

"*Tangannya meremas-remas, tepatnya mengacak-acak, nasi goreng spesial buatan salamah*". (Tere Liye, 2006: 55). Terdapat kata *nasi goreng* lebih dikhususkan yang dimakan Melati adalah nasi goreng, bukan nasi putih, nasi kuning, nasi udak dan lain-lainnya. Nasi goreng khusus dibuatkan oleh salamah untuk Melati.

“Karang merintis mimpi-mimpi besarnya. Menukar seluruh masa kecilnya yang menyedihkan”. *masa kecil* merupakan masa-masa yang indah, masa di mana kita belajar, ingin tahu tentang sesuatu dan masa ingin mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan. Beranjak *masa* remaja tentu berbeda lagi suasana yang kita rasakan begitu juga setelah kita menginjak *masa* dewasa.

c. Kata Abstrak

Kata abstrak yang umumnya kata-kata sulit untuk kita maknai, tidak dapat diterima oleh pancaindera kita, bahkan di Kamus Bahasa Indonesia sulit untuk kita temukan.

“Begitu indah ketika semburat matahari muncul di kejauhan horizon cakrawala. Membuat jingga hamparan laut yang beriak tenang”. (Tere Liye. 2006:1).

“Hutan hujan tropis lebat perbukitan. Bagai sehelai beledru hijau sepanjang mata menatap”. (Tere Liye. 2006:1).

“Lihat saja pagi ini, kabut putih sempurna mengungkunghijanya dedaunan”.(Tere Liye. 2006:2).

“Pemilik ruko-rukojugamulai membuka partisi depan. Bunyi pintu aluminium didorong terdengar c”.(Tere Liye. 2006:3).

“Air jeruk panas membuatk kuyup selimut. Tangan Bunda gemetar menyingkapnya”.(Tere Liye. 2006:13)

“Melati terus meraba-raba. Tidak peduli. Tidak mendengar. Tiba di tepi ranjang, menyibak bantal”.(Tere Liye. 2006:14)

Kata-kata *horizon*, *beledru*, *mengungkung*, *mengungkung*, *menyingkapnya*, *menyibak* pada penggalan cerita di atas sulit kita maknai maksud dari kata-kata tersebut. Penulis menggunakan kata-kata sukar sehingga kita sebagai pembaca yang belum mengenal kata-kata tersebut atau sebutlah orang awan akan sulit memahaminya, memang penggunaan kata-kata yang digunakan oleh pengarang

menggunakan kata-kata ilmiah atau kata-kata sastra yang belum begitu ada publikasinya.

d. Kata Umum

Pada bab "*Ribuan kunang-kunang*". Terdapat kata-kata umum yang memberikan gambaran bahwa dalam cerita ini terdapat kata-kata umum, yang memberikan gambaran secara jelas terhadap objek yang dituju.

"Di sini kunang-kunang, tidak hanya seekor, ribuan malah. Juga tersesat". (Tere Liye. 2006:33). Dalam penggalan cerita ini *kunang-kunang* bukan hanya satu, Dua ekor saja tetapi ribuan ekor. Sehingga menjadi kumpulan kunang-kunang.

"Sebenarnya dua hari lalu aku sudah mau berkunjung, menjenguk..tapi masih ada keperluan mengurus izin praktik".(Tere Liye. 2006:34).Tidak digambarkan secara jelas Kinasih mengurus *izinpraktik*apa. Hanya disebutkan mengurus *izin praktik*.

"Bunda berseru-seru panik. Tuan HK berusaha mencengkram salah satu dokter karena dokter itu berusaha mencengkram melati untuk menagkapnya". (Tere Liye. 2006:37). Dokter bisa saja yang diundang oleh mereka adalah Dokter ahli mata, Dokter ahli pendengaran atau bahkan Dokter dari rumah sakit jiwa untuk dapat mengobati penyakit melati.

"Sepanjang sisa umurnya, ia sibuk merawat rumah warisan suaminya". (Tere Liye. 2006:41). Selama ini Ibu-ibu gendut selalu sabar dan setia merawat rumah warisan suaminya begitu juga dengan anak asuh mereka karang yang kini berbeda waktu suaminya ad bersama mereka. Kata *sisa* bisa merujuk pada banyak hal, bisa sisa makanan, sisa minuman, bisa sisa kenangan dan masih banyak lagi.

2. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Ada pun unsur-unsur kalimat diantaranya:

a. Subjek (S)

Pada bab "*Satu Minggu Berlalu*" dapat ditemukan kata-kata yang berpola Subjek

“Karang tiba di rumah besar lereng bukit”. (Tere Liye, 2006: 123)

“Aku menginginkan kamar terpisah dari kalian”. (Tere Liye, 2006: 124).

Kata *Karang* dan kata *Aku* merupakan kata yang berpola subjek ini sudah jelas bahwa setiap subjek berada di depan sebuah kalimat.

“Kamar itu tidak sebesar kamar milik di rumah ibu-ibu gendut”.(Tere Liye, 2006: 125) yang menjadi subjek pada penggalan cerita ini yaitu kata *Kamar* karena disertai dengan kata *itu* setelahnya.

“ Apa pun yang Nyonya lihat atas apa yang aku lakukan, yakinlah itu belum tentu seperti yang Nyonya bayangkan”. (Tere Liye, 2006: 124). Di samping subjek disertai kata *itu*, subjek juga diberi penghubung *yang* sehingga jelas bahwa subjek di sini adalah *Nyonya*.

b. Predikat (P)

“ Sudah lama ia tidak tidur lelap”. (Tere Liye, 2006: 130). Yang menjadi predikat pada penggalan cerita ini yaitu kata *tidur*. Jelas bahwa kata *ia* merupakan subjeknya.

“Ia tidak mengerti apa itu menangis”. (Tere Liye, 2006: 135) *mengerti* merupakan predikatnya, mengapa demikian? Karena terdapat bentuk pengingkaran dengan kata *tidak* di atas.

“Ibu, semua urusan ini sedikit pun belum terlihat ujung terangnya”. ”. (Tere Liye, 2006: 150). Kata-kata *sudah* dan *belum* merupakan bentuk predikat verba karena kata-kata tersebut termasuk dalam kata-kata aspek dalam predikat.

c. Objek (O)

“Gadis Lesung Pipit” pada bab ini kita akan menemukan pola kalimat berobjek. Kalimat berobjek sudah jelas terlihat bahwa kalimat itu telah berpola subjek dan predikat pasti di belakang predikat itulah objek, hal ini terlihat pada penggalan-penggalan cerita di bawah ini

“Karang yang sedetik lalu baru turun dari mobil”. (Tere Liye, 2006,151).

“Kinasih sudah bersandar pada pintu mobil yang terbuka”. (Tere Liye, 2006,153).

“Bunda menyuapi Melati di kamarnya”. (Tere Liye, 2006,15).

d. Pelengkap (P)

“Suster tya tersenyum lebar sepanjang hari”. (Tere Liye, 2006,155).

Itu juga” “Salamah nyengir senang”. (Tere Liye, 2006,157).

“Tuan HK ingin pulang saat itu juga”. (Tere Liye, 2006,157).

“Tuan HK merasa tidak perlu berbasa-basi lagi”. (Tere Liye, 2006,158).

“Bunda terdiam sambil menelan ludah”. (Tere Liye, 2006,159).

e. Keterangan (K)

““Aku akan mengusirnya malam ini juga”. (Tere Liye, 2006,160). *“Tinggal dua hari lagi”*. (Tere Liye, 2006,160). *malam ini* dan *dua hari* menunjukkan pola kalimat keterangan waktu.

“Tuan HK terdiam sejenak demi melihat ekspresi wajah istrinya”. (Tere Liye, 2006,161). Pola kalimat ini membentuk pola keterangan sebab, karena ingin melihat bagaimana respo Bunda terhadap keputusannya untuk mengusir Karang dari rumah mereka.

Selanjutnya bentuk-bentuk sintaksis yang terdapat dalam novel ini digambarkan pada uraian berikut.

a. Bentuk pengulangan

Bab *“keterbatasan Melati”* kita akan temukan bentuk pengulangan kata dan frasa yang mengalami pengulangan, adapun penggalannya sebagai berikut:

“Sialnya angin yang menderu-deru membuat semakin kelam dan tegang suasana”. (Tere Liye, 2006: 73).

Deru adalah tiruan bunyi angin ribut *menderu* adalah berbunyi keras gemuruh spt bunyi angin ribut (gelombang besar, mesin, dsb), jadi *menderu-deru* adalah berbunyi berulang kali.

“*Terangkat ke atas ujung-ujung gelombang lautan*”. (Tere Liye, 2006: 73). Kata *ujung* merupakan bagian penghabisan dari suatu benda. Kata *ujung-ujung* di atas menerangkan bahwa gelombang itu berada pada paling ujung lautan

“*penting? Omong kosong! Nyonya tidak akan meninggalkannya walau sekejap jika putri Nyonya memang amat penting bagi Nyonya*”. (Tere Liye, 2006: 84). Pada paragraf ini kata *Nyonya* sering disebut oleh Salamah untuk menyakinkan Bunda bahwa melati adalah anak yang patut untuk mendapatkan kasih sayang dari siapa pun.

b. Bentuk Pembalikan

Dalam novel ini sulit ditemukan kata-kata yang terbalik. Pengarang sengaja tidak menggunakan kata-kata pembalikan agar pembaca juga tidak merasa ada sesuatu yang tidak dimengerti. Pengarang lebih pada memberikan gambaran secara langsung tanpa memberikan keraguan pada pembaca terhadap interpretasinya mereka terhadap ceritanya.

c. Penghilangan

“*Pertemuan Pertama*” pada bab ini dapat ditemukan ada kata dan kalimat yang seharusnya dilengkapi atau diteruskan oleh pengarang tetapi pengarang menyembunyikan maksud dari kata dan kalimat selanjutnya itu dengan kata lain pengarang mengharap agar pembaca dapat menerka sendiri apa maksudnya. Memang pengarang tidak melanjutkan kata dan kalimat yang seharusnya ditulis cerita tersebut, tetapi setelah dibaca, di baca kita juga akan menemukan maksudnya seperti yang terjadi pada penggalan cerita ini “*Ergh, orangnya seram, bu_*” *salamah menyeringai*”. (Tere liye, 2006:95)

“*Tuan HK ber-oo pendek, tidak bertanya lagi*”. (Tere liye, 2006:96). Seharusnya tuan HK berkata bukan *ber-oo*. Dengan tuan HK berkata maka jelas apa yang dimaksud tanpa harus mempersingkat dengan kata *ber-oo*.

Pada kata dan kalimat yang dihilangkan dalam cerita ini kita dapat mengetahuinya dengan melihat yang menggunakan simbol (--). Dengan simbol ini sudah jelas kata dan kalimat selanjutnya tidak lagi ditulis dan digambarkan oleh

pengarang. Untuk mengetahui kata dan kalimat apa yang seharusnya dilengkapi kita dapat membaca bait selanjutnya yang memiliki hubungan dengan kata dan kalimat yang dihilangkan.

3. Bentuk Semantik

Bentuk semantik dalam novel dapat dipahami melalui penggunaan majas oleh pengarang. Penggunaan majas telah memperkuat makna pesan yang hendak disampaikan oleh Tere Liye. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan jenis-jenis majas yang digunakan pengarang.

- 1) *Setidaknya hari ini, pagi ini, biarlah kami bergembira atas kabar baik ini.* (Tere Liye 2006:182)

Kata *ini* pada kalimat diatas menunjukkan bahwa peristiwa yang menyenangkan tentang kabar baik berlangsung pada pagi hari ini. Kalimat ini termasuk majas repetisi dimana pengulangannya terdapat pada kata *ini*.

- 2) *“BAAAA...MAAA!” Melati berteriak marah. Bagai mesin diesel yang mulai panas, kanak-kanak itu kembali mengamuk.* (Tere Liye 2006:185)

Kalimat di atas mengandung majas antropomorfisme karena membandingkan manusia dan benda mati. Kata *marah* dibandingkan dengan *mesin diesel yang mulai panas (benda mati)*.

- 3) *Wajah yang tadi pagi begitu senang. Riang. Seolah-olah kabar baik itu bagai gelombang air besar. Yang bisa membasahi seluruh kekeringan sela tiga tahun terakhir* (Tere Liye 2006:185)

Uraian ini termasuk majas asindeton karena menyebutkan secara berturut suasana hati Bunda. *Pagi begitu senang. Riang. Seolah-olah kabar baik itu bagai gelombang air besar.*

- 4) *Keterbatasan Melati mulai datang satu per satu. Seperti eksekusi pengadilan yang amat menyakitkan. Seperti menguliti bawang sehelai demi sehelai, membuat mata pedih berair.* (Tere Liye 2006:203)

Kalimat di atas mengandung majas asosiasi karena menggunakan kata *eksekusi* sebagai perumpamaan. Kata esekusi juga diartikan putusan berupa cobaan dari-Nya yang harus dijalani oleh mereka

- 5) *Kaki-kaki kecilnya yang tanpa alas, sempurna menuju tumpukan pecah-belah celengan yang terhampar bak ladang ranjau.* (Tere Liye 2006:209)

Kalimat di atas menggunakan majas simile yang menggunakan kata *bak* sebagai kata perbandingan.

- 6) *Sementara yang lainnya hanya ditutup perban setelah diberikan disinfektan* (Tere Liye 2006:212)

Disinfektan adalah obat pencegah terjadinya infeksi. Menurut kami disinfektan merupakan majas metonimia karena menggunakan nama merek untuk mengganti barang tersebut.

- 7) *Kinasih berkata pelan. Saking pelannya hampir kalah dengan desau angin malam.* (Tere Liye 2006:215)

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola. Karena terjadi penglebihan pada kalimat *Saking pelannya hampir kalah dengan desau angin malam* yang artinya suara Kinasih pelan seperti suara angin, padahal kita tahu angin itu tidak bisa didengar.

- 8) *Tiga hari terakhir karang mengumpulkan benda apa saja. Mulai dari yang lembut,kasar,tajam,tumpul,besar,kecil, apa saja.* (Tere Liye 2006:240)

Kalimat ini termasuk majas antitesis karena menggunakan pasangan kata berlawanan. Kalimat ini menegaskan benda-benda yang digunakan pada saat itu.

- 9) *Mukanya mengernyit. Berpikir cepat bagai desing peluru.* (Tere Liye 2006:242)

Kalimat ini termasuk majas personifikasi. *Berpikir* adalah bagian dari cara manusia, sedangkan *desingan peluru* adalah perbandingan dalam hal ini benda mati.

- 10) *“Kau pergi sekarang juga!” desisan Tuan HK bagai seekor ular kobra yang penuh oleh gelembung kemarahan.* (Tere Liye 2006:267)

Kalimat di atas termasuk majas asosiasi, bagai seekor digunakan sebagai perbandingan. *desisan Tuan HK bagai seekor ular kobra yang penuh oleh gelembung kemarahan* diartikan kemarahan yang tak terkontrol.

- 11) *Jika kami bisa melihat kasih sayang itu bak pendar cahaya, maka Kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang.* (Tere Liye 2006:272)

Kalimat ini termasuk majas simile. *Jika kami bisa melihat kasih sayang itu bak pendar cahaya* diartikan pengharapan Karang agar saat keajaiban Tuhan berkenan datang kembali dapat dilihat seperti cahaya (kunang-kunang) yang selalu menghiasi taman rumput itu setiap malam.

- 12) *Berdua sekarang berdiri di tepi pelabuhan. Menatap lurus kedepan, ke arah lima kapal pesiar yang membuang sauh persis di tengah-tengah teluk. Kapal-kapal itu terlihat gemerlap oleh cahaya. Pemandangan yang hebat. Apalagi bintang-gemintang berserakan di atas sana, bersama bulan sabit menjadi kanvas pertunjukan.* (Tere Liye 2006: 294)

Kalimat ini termasuk majas enumerasio dimana menjelaskan beberapa peristiwa menjadi satu kesatuan agar dalam eseluruhannya tampak jelas. Peristiwa di atas menjelaskan mereka berdua menikmati malam di tepi pelabuhan.

E. SIMPULAN

Stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Gaya bahasa atau penggunaan bahasa yang khas dalam sastra juga bagian dari pembahasan retorika. Untuk itu, antara stilistika dan retorika memiliki kesamaan dalam pengkajian sastra pada aspek gaya bahasa sastra yang terdapat di dalamnya.

Kajian pada gaya pengamatan difokuskan pada tiga bagian yaitu (1) pilihan kata. Pada pilihan kata dibagi lagi atas: (a) kata konkret, (b) kata khusus, (c) kata abstrak dan (d) kata umum. (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis. Pola kalimat terdiri atas unsur-unsur kalimat, sedangkan bentuk sintaksis terdapat bentuk pengulangan (Paralelisme), bentuk pembalikan, dan bentuk penghilangan. (3) bentuk semantik, pengkajiannya lebih pada majas dan macam-macamnya. Hampir semua jenis majas digunakan oleh pengarang dalam novel ini. Penggunaan majas tersebut telah memperkuat makna pesan yang disampaikan pengarang. Hal ini terbukti dengan masuknya novel “Moga Bunda Disayang Allah” sebagai novel best seller.

DAFTAR PUSTAKA

- Corbett, E. P. (2004). Classical Rhetoric. In J. Rivkin , & M. Ryan, *Literary Theori: An Anthology, Second Edition* (pp. 142-161). Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Dobbie, A. B. (2012). *Theory Into Practice: An Introduction to Literary Critism, Third Edition*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Eagleton, T. (2005). *Literary Theory An Introduction, Second Edition*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lanham, R. (2004). Tacit Persuasion Patterns. In J. Rivkin, & M. Ryan, *Literary Theori: An Anthology, Second Edition* (pp. 177-194). Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Liye, Tere. (2006). *Moga Bunda Disayang Allah: Novel*. Republika: Jakarta
- Nurgiantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2006). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama